

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL DALAM PENCEGAHAN TINDAK *CYBER BULLYING* DI SMAN 1 SRANDAKAN BANTUL

IMPLEMENTATION OF DIGITAL LITERACY POLICIES IN PREVENTING CYBER BULLYING AT SMAN 1 SRANDAKAN BANTUL

Oleh: Safiannisa Rizqi Anggita, Universitas Negeri Yogyakarta
safiannisarizqi.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying*, faktor pendukung dan faktor penghambatnya di SMAN 1 Srandakan Bantul. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMAN 1 Srandakan sudah diimplementasikan. Hal ini didukung dengan adanya koordinasi dan dukungan serta motivasi dari elemen terkait. Namun ada juga faktor penghambat implementasi kebijakan berupa ada beberapa warga sekolah yang kurang mendengarkan arahan.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Literasi Digital, *Cyber Bullying*, SMA Negeri 1 Srandakan

Abstract

This study aims to describe the implementation of digital literacy policies in preventing cyber bullying, supporting factors and inhibiting factors at SMAN 1 Srandakan, Bantul. This research method uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman's interactive model, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of digital literacy policies in preventing acts of cyber bullying at SMAN 1 Srandakan has been implemented. This is supported by the existence of coordination and support and motivation from related elements. But there are also factors inhibiting policy implementation in the form of some school members who don't listen to directions.

Keywords: Policy Implementation, Digital Literacy, Cyber Bullying, SMAN 1 Srandakan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan bagi kemajuan suatu negara yang secara umum peningkatan kualitas pendidikan dapat dikatakan tercapai bahkan berhasil apabila kualitas pendidikan dan tujuan memiliki dampak yang baik dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Karena kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu persoalan penting dan utama dalam suatu pendidikan,

maka Indonesia harus memperbaiki kualitas sumber daya manusianya supaya mampu menjadikan negara maju dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih menyebabkan dunia pendidikan tidak hanya dilakukan secara manual saja, tetapi adanya pendidikan yang memanfaatkan berbagai media digital. Pendidikan media digital sudah diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2003

pada Pasal 52 tentang penyiaran memaknai terkait literasi media sehingga pemanfaatan teknologi dapat digunakan dan berjalan sesuai dengan kesadaran dan kontrol yang lebih besar terhadap pemahaman semua pesan dan informasi di media digital. Selain itu, adanya Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE) juga menjadi dasar terrealisasikannya pendidikan media digital supaya lebih optimal. Namun, ada revisi pada tahun 2015 terhadap Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE), khususnya pada Pasal 27 ayat 3 yang mengatur pencemaran nama baik.

UNESCO menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen yang artinya dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang artinya Indonesia menempati posisi 10 terbawah tingkat literasi yang rendah (kemenkopmk.go.id).

Dari permasalahan tersebut pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan gerakan literasi sekolah yang berfungsi membantu siswa dalam meningkatkan budaya

membaca dan menulis di sekolah melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kecakapan memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan bermacam-macam kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis, melihat, dan berbicara (Faizah, 2016). GLS mulai digulirkan pemerintah pada Maret 2016 hingga sekarang dengan kisaran kurang lebih 6 tahun melalui sosialisasi dan koordinasi kepada semua Dinas Pendidikan Provinsi/Kota.

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat gerakan literasi tidak hanya dilakukan dengan menggunakan buku saja, tetapi dapat menggunakan berbagai media informasi lain seperti berbagai media masa yang ada. Kegiatan tersebut diartikan dengan kegiatan literasi digital. Literasi digital diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui media digital yang ada.

UNESCO (2011) juga menjelaskan bahwa literasi digital diartikan sebagai kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya berpatokan pada kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk bersosialisasi, belajar, sikap berpikir kritis, kreatif, dan juga inspiratif sebagai kompetisi digital. Namun,

dalam pelaksanaannya kegiatan literasi digital dihadapkan oleh beberapa kendala seperti edukasi literasi digital yang masih terpusat ditingkat kementerian sehingga pemerintah daerah belum berpartisipasi dan belum memiliki program literasi digital untuk masyarakat, serta cakupan literasi digital yang sangat luas menyebabkan pola pendekatan literasi digital bersifat reaktif (aptika.kominfo.go.id).

Hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar dunia tercatat pada Januari 2021 sebesar 202,6 juta pengguna internet. Hal ini meningkat sebesar 54,25% dari tahun 2018.

Perkembangan dunia digital memunculkan dua hal berlawanan dengan pengembangan literasi digital karena dunia digital memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia. Peluang yang muncul akibat adanya perkembangan dunia digital salah satunya adalah media sosial. Media sosial diartikan sebagai gambaran nyata dari berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat. Media sosial mampu digunakan sebagai alat untuk berinteraksi tidak terbatas dengan orang, membangun kerjasama, dan juga berkomunikasi tanpa

harus bertatap muka (Rachmayanti & Candrasari, 2023).

Tercatat hampir 85% masyarakat khususnya remaja adalah pengguna aktif media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *messenger*, dan masih banyak yang lainnya. Pemahaman literasi digital yang kurang baik akan berdampak pada terjadinya tindak *cyber bullying*. Siswa SMA yang difasilitasi orangtuanya dengan gadget akan menggunakan gadget tersebut sesuka hati mereka. Mereka bisa saja bermain *game online*, menonton film, berkomunikasi dengan teman, dan masih banyak lainnya.

Hal ini menyebabkan banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindak *bullying* baik secara langsung maupun online. Secara langsung, *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah merupakan permasalahan global. Banyak orang tua dan guru berpandangan bahwa *bullying* terjadi cukup sering di kalangan siswa SMA dan SMA.

Padahal kenyataannya, banyak kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak usia rentan 3 sampai 12 tahun. Data dari *National Center for Education Statistics* (2016) lebih satu dari setiap lima (20,8%) siswa mengalami penindasan. *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa ada 84% data anak di Indonesia. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak) menyebutkan bahwa

pada tahun 2018 kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22, 4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25, 5%) (Eliasa, 2017). UNICEF menyatakan bahwa ada 21% kasus *bullying* terjadi pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rukmantara, 2019). Data DP3AP2KB Sleman mencatat ada 179 kasus perundungan atau *bullying* ditingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di tahun 2018 (Linda, 2019).

Bullying dapat dikatakan sebagai tindakan yang sangat agresif dan manipulatif. Weber (2004) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebayanya. Perilaku *bullying* juga sangat mungkin terjadi melalui media sosial yang disebut dengan *cyber bullying*.

Hal ini akan berdampak sangat buruk jika mereka tidak dibekali dengan literasi digital yang baik dan cara penangkalan tindak *cyber bullying* di media sosial. Tidak jarang pelaku *cyber bullying* beraksi melalui blok, *chat room game online*, instagram dan lain sebagainya.

Pratiwi dan Pritanova (2017) menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan sangat berpengaruh pada psikologis anak dan remaja yang cenderung menghina orang lain,

menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan.

Penelitian Sulton Arifin (2021) menunjukkan bahwa gerakan literasi digital di SMA Kusuma Bangsa sudah diimplementasikan secara baik dengan penyuluhan cerdas dan bijak kepada seluruh tenaga pendidik dan siswa di sekolah tersebut. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh banyak fenomena penting yang berhubungan dengan media digital seperti *youtube*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, dan masih banyak lainnya yang menimbulkan banyak sekali akibat bias, akibat baik dan juga buruk bagi individu khususnya remaja.

Merry Fridha dan Fitri Norhabiba (2021) mendefinisikan bahwa individu khususnya remaja harus bijak dalam bermedia dengan pengenalan mengenai literasi digital dan bagaimana menangkal *cyber bullying* dengan bentuk kegiatan berupa *workshop* dan *sharing session*.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu adanya literasi digital yang baik untuk mewujudkan pencegahan *cyber bullying* di sekolah khususnya SMA. SMA Negeri 1 Srandakan Bantul adalah institusi pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi

DIY. SMA Negeri 1 Srandakan Bantul ini beralamat di Jalan Pandansimo Km. 1 Srandakan Bantul. SMA Negeri 1 Srandakan Bantul seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dalam kegiatan pembelajarannya sudah menggunakan berbagai aplikasi seperti *youtube*, *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet*, dan juga web yang ada di internet.

Hal ini adalah salah satu bentuk pengimplementasian literasi digital. Meskipun sekolah tersebut sudah menggunakan berbagai aplikasi atau web dalam pembelajarannya, namun masih banyak siswa yang menyalah gunakan kesempatan belajar menggunakan media digital tersebut. Mereka malah menggunakan media tersebut untuk menonton film, bermain *game online*, berkomentar di postingan orang lain dengan kurang sopan, dan masih banyak yang lainnya yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan selama jam pelajaran berlangsung. Hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023 dengan guru BK SMA Negeri 1 Srandakan Bantul, sekolah sudah menerapkan kebijakan literasi digital.

Dalam proses implementasi kebijakan literasi digital di sekolah tersebut juga ada beberapa kasus yang terjadi seperti siswa saling mengunggah foto aib teman sehingga terjadi pertengkaran dan ada

beberapa siswa yang mengomentari foto siswa lain dengan bahasa yang kurang sopan atau malah mengejeknya. Maka dari itu, perlu adanya pembaharuan dari berbagai aspek untuk mendukung dan mengoptimalkan terwujudnya literasi digital yang baik dalam pencegahan tidak *cyber bullying* di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian Implementasi Kebijakan Literasi Digital dalam pencegahan tidak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman guna menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang dialami individu dalam suatu kelompok tertentu. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2023. Adapun tempat berada di SMAN 1 Srandakan Bantul yang

berada di Jalan Pandansimo Km. 1 Srandakan Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan menetapkan fokus masalah kemudian melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya melakukan pengolahan dan pemaknaan dari data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dibuat oleh peneliti.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan proses implementasi kebijakan literasi digital dan pencegahan tindak *cyber bullying*. Tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan ide-ide terkait literasi digital dan pencegahan tindak *cyber*

bullying. Tahap dokumentasi, peneliti memperoleh data terkait dokumen profil sekolah, dokumen program literasi digital, dokumen terkait pembentukan tim anti *bullying*, dokumentasi kegiatan literasi digital, dan dokumen terkait susunan struktur birokrasi tim literasi dan tim anti *bullying*.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada tahap kondensasi data, data yang diperoleh diakomodir secara menyeluruh tanpa mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kemudian pada tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan cara mendeskripsikan maupun menarasikan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil kondensasi. Selanjutnya pada tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus, maksudnya secara berulang dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penarikan kesimpulan dapat terlihat jelas makna dan keteraturannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memvalidasi data yang didapat dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan siswa. Adapun triangulasi teknik dilakukan

dengan cara memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul dibahas melalui data temuan di lapangan dengan mengacu pada teori-teori terkait.

1. Implementasi Kebijakan Literasi Digital dalam Pencegahan Tindak *Cyber Bullying* di SMAN 1 Srandakan Bantul

SMA Negeri 1 Srandakan Bantul mengimplementasikan kebijakan literasi digital mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yaitu tentang informasi dan transaksi elektronik, Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta mengintegrasikan implementasi kebijakan tersebut pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Edward III (Anggara, 2014:249-254) mengungkapkan bahwa implementasi kebijakan adalah proses implementasi yang dimulai dari kondisi abstrak dan pertanyaan tentang syarat implementasi supaya kebijakan yang diimplementasikan berhasil. Hal ini diperjelas oleh Ali (2017) bahwa implementasi kebijakan adalah cara supaya

suatu kebijakan dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam pembuatan kebijakan, pemerintah perlu mengkaji kebijakan untuk dilihat dampak yang akan terjadi kepada masyarakat ketika kebijakan tersebut diimplementasikan supaya kebijakan tersebut tidak merugikan masyarakat. Kemudian untuk mewujudkan implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul, sekolah mempunyai program pendukung untuk mendukung terwujudnya implementasi kebijakan yang optimal. Program tersebut berupa gerakan membaca yang terdiri dari 4 kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan persiapan
- b. Literasi dasar
- c. Literasi perpustakaan
- d. Tahap pengembangan

Selanjutnya, Implementasi Kebijakan Literasi Digital dalam Pencegahan Tindak *Cyber Bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul menggunakan model teori implementasi kebijakan dari Edward III yang memiliki beberapa aspek untuk mempengaruhi kinerja dan keberhasilan suatu implementasi kebijakan, yaitu terdiri dari (1) Komunikasi, (2) Sumber daya, (3) Disposisi (Sikap), (4) Struktur birokrasi. Teori tersebut sudah dipersiapkan sejak awal oleh peneliti untuk pengembangan instrumen penelitian. Adapun pembahasan

dalam implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul dari Edward III adalah sebagai berikut:

1) **Komunikasi**

Implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul sudah baik karena aktor pelaksana sudah mampu mengidentifikasi dan menyeleksi informasi-informasi yang diterima sebelum disebar luaskan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, adanya koordinasi antar aktor pelaksana dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah melalui media digital juga menjadi bukti bahwa aktor pelaksana sudah memiliki komunikasi yang baik dalam proses implementasi kebijakan yang dijalankan.

Dalam proses implementasi kebijakan aktor pelaksana juga berkoordinasi dan bekerja sama dengan guru sehingga penyampaian kepada peserta didik akan informasi, berita, atau tugas dapat dilakukan lebih mudah. Kemudian untuk literasi digital dalam proses belajar mengajar guru akan menyampaikan tugas melalui grup *whatsapp*, *google classroom*, dan *atau goole drive* sehingga mudah diakses oleh peserta didik.

Dengan demikian, komunikasi antar pelaksana dan komunikasi untuk seluruh

warga sekolah sudah jelas dan konsisten. Komunikasi jelas diartikan bahwa pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan dicegah. Kemudian didukung dengan konsistensi komunikasi implementasi kebijakan dengan adanya mengkomunikasikan kepada seluruh warga sekolah supaya dalam kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah berjalan aman dan tidak adanya tindakan perundungan baik secara langsung maupun perundungan melalui dunia maya.

2) **Sumber Daya**

Sumber daya implementasi kebijakan literasi dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul didukung dengan sumber daya manusia, sumber daya finansial, ketersediaan informasi, dan sumber daya waktu. Sumber daya yang mendukung terimplementasikannya kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Sumber Daya Manusia**

Kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK. Implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul seluruh elemen memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga mereka mampu membatasi diri dan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan

khususnya dalam penggunaan media digital karena jejak digital tidak akan pernah hilang.

b. Sumber Daya Finansial

Dalam proses implementasi kebijakan ini SMA Negeri 1 Srandakan Bantul menggunakan dana Komite atau dana sumbangan karena dana tersebut digunakan untuk menutupi kekurangan dana BOS dan digunakan untuk meningkatkan mutu sekolah melalui berbagai kegiatan sosialisasi atau pelatihan bagi seluruh warga sekolah.

c. Ketersediaan Informasi

SMA Negeri 1 Srandakan Bantul mengimplementasikan kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* menggunakan petunjuk pelaksanaan. Dalam proses implementasinya aktor pelaksana memberikan arahan dan petunjuk bagaimana menggunakan media digital yang cerdas dan bijak supaya tidak terjadi tindakan perundungan melalui dunia maya. Hal ini dilakukan sekolah melalui koordinasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK dan seluruh warga sekolah melalui grup *whatsapp*.

d. Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* tidak dibatasi karena berjalan beriringan dengan kegiatan sehari-hari. Kemudian untuk literasi digital dalam

kegiatan pembelajaran sesuai dengan guru yang mengampu mata pelajaran di jam tersebut. Selain itu, biasanya guru juga akan mengirimkan materi tambahan melalui grup *whatsapp* sehingga peserta didik dapat mengakses materi mulai dari malam hari sampai sebelum pembelajaran dimulai.

e. Ketersediaan Fasilitas

SMA Negeri 1 Srandakan Bantul menggunakan fasilitas fisik selama proses implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* berupa hp, laptop, dan komputer. Selain itu, lab komputer yang dimiliki sekolah cukup memadai jika suatu ketika terjadi kendala pada hp atau laptop siswa dalam mengerjakan tugas atau yang lainnya. Sekolah juga menyediakan *wifi* untuk menunjang kelancaran seluruh warga sekolah dalam mengakses berbagai informasi dan juga tugas yang diberikan guru. *Wifi* yang disediakan sekolah untuk mengakses berbagai situs atau informasi resmi yang akurat.

Dengan demikian, implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* sudah bisa dikatakan sudah sesuai dengan prosedur karena sudah didukung dengan sumber daya-sumber daya yang sangat cukup demi kelancaran proses implementasi kebijakan di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

3) Disposisi

pelaksana kebijakan SMA Negeri 1 Srandakan Bantul sudah memiliki sikap dan komitmen yang baik mulai dari peka terhadap informasi dan memiliki kesadaran tinggi untuk tidak terpengaruh dengan informasi yang kurang jelas, menyikapi informasi digital sesuai konteks, selektif, sigap, dan juga bijak dalam proses implementasi kebijakan. Dengan demikian, implementasi kebijakan sudah bisa dikatakan mencapai target karena aktor pelaksana memiliki sikap dan komitmen yang baik.

4) Struktur Birokrasi

Struktur tim literasi dibentuk dengan penanggung jawab utama dan juga ada elemen pembantu dibawahnya, sedangkan untuk tim anti perundungan dibentuk dengan penanggung jawab utama dan perwakilan siswa dari masing-masing kelas. Tim literasi dan tim anti perundungan di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul memiliki kemampuan yang fleksibel dan dinamis yaitu saling mendukung, mengingatkan, peduli, dan membantu supaya tidak terjadi hal-hal yang merugikan banyak pihak.

Dengan demikian, dalam implementasi kebijakan tersebut sudah dibentuk tim yang memiliki tatanan kerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Literasi Digital dalam Pencegahan Tindak *Cyber Bullying* di SMAN 1 Srandakan

Faktor pendukung dari aspek komunikasi yaitu adanya koordinasi antar aktor pelaksana implementasi kebijakan, adanya dukungan dan motivasi dari elemen terkait, dan juga kepedulian seluruh warga sekolah yang ikut serta dan berperan aktif dalam proses implementasi kebijakan. Aspek sumber daya yaitu fasilitas sekolah yang memadai, adanya kemauan yang menjadikan seluruh warga sekolah mau mengikuti arahan, dana yang cukup, *wifi* sekolah.

Kemudian untuk aspek disposisi yaitu dukungan dan motivasi kepala sekolah serta elemen terkait, kepedulian seluruh warga sekolah, dan saling mengingatkan. Adapun aspek struktur birokrasi yaitu sikap selektif aktor pelaksana, adanya tim literasi dan tim anti perundungan, serta tanggung jawab dan konsistensi struktur birokrasi dalam proses implementasi kebijakan.

3. Faktor Penghambat Literasi Digital dalam Pencegahan Tindak *Cyber Bullying* di SMAN 1 Srandakan

Ada beberapa faktor yang menghambat proses implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul. Berdasarkan faktor penentu implementasi kebijakan menurut teori Edward III, yang masih menjadi hambatan yaitu aspek sumber daya.

Implementasi kebijakan dapat dikatakan berhasil apabila sumber daya yang digunakan dalam keadaan dan kondisi yang baik. Namun dalam implementasi kebijakan ini yang terjadi justru sebaliknya, sekolah masih kurang optimal dalam mengelola sumber daya tersebut khususnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Selain itu, ada juga ketersediaan fasilitas khususnya *wifi* terkadang masih menjadi kendala karena jaringannya kurang stabil sehingga hal ini menjadi penghambat proses implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

Selain itu, dari beberapa faktor penghambat tersebut sekolah memiliki upaya dalam mengoptimalkan proses implementasi kebijakan tersebut. Upaya tersebut berupa pelatihan dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah) bersama dengan BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) guna meningkatkan kompetensi bidang TIK. Hal ini sangat membantu mengoptimalkan sumber daya manusia khususnya dalam proses implementasi kebijakan di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber*

bullying di SMAN 1 Srandakan menunjukkan keberhasilan. Hal ini didukung dengan koordinasi baik secara langsung maupun melalui grup *whatsapp* dan rapat, berbagai sumber daya pendukung lainnya yaitu SDM, sumber dana, ketersediaan informasi, waktu, dan fasilitas, adanya sikap aktor pelaksana yang dinamis dan sigap, serta adanya struktur birokrasi yang jelas.

Sejalan dengan keberhasilan implementasi kebijakan yang sudah berhasil, implementasi kebijakan ini juga didukung dengan adanya koordinasi antar aktor pelaksana implementasi kebijakan, adanya dukungan dan motivasi dari elemen terkait, dan juga kepedulian seluruh warga sekolah yang ikut serta dan berperan aktif dalam proses implementasi kebijakan.

Meskipun implementasi kebijakan telah berhasil, tetapi masih ada beberapa faktor penghambat yaitu ada beberapa warga sekolah yang kurang mendengarkan arahan, beberapa warga sekolah kurang memahami terkait pencegahan tindak *cyber bullying*, dan ada juga ketersediaan fasilitas khususnya *wifi* terkadang masih menjadi kendala karena jaringannya kurang stabil sehingga hal ini menjadi penghambat proses implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

Namun, dari beberapa faktor penghambat tersebut sekolah memiliki upaya dalam mengoptimalkan proses implementasi kebijakan tersebut. Upaya tersebut berupa pelatihan dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah) bersama dengan BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) guna meningkatkan kompetensi bidang TIK. Hal ini sangat membantu mengoptimalkan sumber daya manusia khususnya dalam proses implementasi kebijakan di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Srandakan Bantul perlu merencanakan dan menyusun program khusus literasi digital supaya implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak *cyber bullying* lebih baik dan optimal.
2. Sekolah perlu mengadakan pelatihan khusus literasi digital dan pencegahan tindak *cyber bullying* secara rutin yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan siswa.
3. SMA Negeri 1 Srandakan Bantul perlu meningkatkan komunikasi antar pelaksana terutama tim literasi dan tim

anti perundungan guna meminimalisir terjadinya miskomunikasi.

4. Perlunya melakukan evaluasi secara berkala satu semester sekali supaya dalam proses implementasi di SMA Negeri 1 Srandakan Bantul mendapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., & Suci Hati, M. (2020, May). Penguatan pendidikan karakter melalui Literasi Digital Sebagai strategi Menuju Era Society 5.0. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- Arifai, M. K., Setiawan, D., Herdiana, D., Munawar Zaman, A., & Hadi, A. (t.t.). Sosialisasi Cyber Ethics dalam Membangun Budaya Literasi Digital Yang Aman Dan Sehat Dikalangan Remaja Pada Siswa/Siswi Smk Negeri 1 2 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 19.
- Arrajiv, D. A., Wahyuningsih, T., Kartini, K., & Rahmawati, L. E. (2021). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Implementasi Literasi Digital Siswa Sma Negeri 2 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 55-64.
- Arifin, S., Rizal, A., Anwar, A., Subakti, A. J., Huda, M. N., Aryanti, N., Siregar, S., Madani, R. S., & Rizki, Y. (2020). *Cerdas dan Bijak Menggunakan Internet Di Era Literasi Digital Dan Informasi Di Sma Kusuma Bangsa*. 1, 4.

- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0*. 23, 8.
- Candrasari, Y., & Claretta, D. (2020). Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 8.
- Dewi, H. A., & Sriati, A. (2020). *Faktor faktor yang mempengaruhi cyber bullying pada remaja: A Systematic review*. 3(2), 14.
- Dewi, N. K., & Afifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyber bullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>.
- Eleanora, F. N., & Adawiah, R. A. (2021). Sosialisasi Bahaya Dan Dampak Cyber bullying (Perundungan Dunia Maya) Bagi Pelajar Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 3 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 3(01), 70–72. <https://doi.org/10.33884/jpb.v3i01.2685>.
- Fairuza, N. & Amanta, F. (2021, 27 April). Memajukan Keterampilan Literasi Digital Siswa melalui Pemutakhiran Kurikulum Sekolah. Diakses pada 19 Oktober 2021 dari <https://id.cipsindonesia.org/post/me-majukanketerampilan-literasi-digital-siswa-melalui-pemutakhiran-kurikulum-sekolah>.
- Ginancar, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99-105.
- Irkhamni, I., Khairunnisa, E., Nabila, I. S., & Septianisha, N. I. (2023, January). Kecakapan Literasi Digital Siswa dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sma Negeri 1 Wiradesa. In *Prosandika Unikal (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 3, No. 1, pp. 291-300).
- Janner Simarmata, d. (2021). *Literasi Digital*. Yayasan Kita Menulis .
- Kamayani, M. (2021). *Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Pendidik dengan Sosialisasi Digital Citizenship dan Pelatihan Family Link*. 2(1), 12.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149-166.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan

- Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992) h.19-19.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyber bullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*. 5(2), 215-223.
- Palupi, M. T. (2020, Maret). Hoax : Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi di Era Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 6(1). Retrieved December 17, 2021
- Palupi, M. F. T., & Norhabibah, F. (2021). Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyber bullying. *Jurnal Adidas*, 2(4), 1014–1020.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408>.
- Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2023). Perilaku Cyber Bullying Di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 12.
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31.
<https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (t.t.). *Peran Siberkreasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Untuk Mencegah Aksi Radikalisme*. 22.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146-156.
- Setyaningrum, A. (2023). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4), 1-13.
- Zahro, N. H., & Febrianto, M. V. (2023). *Literasi Pencegahan Cyber Bullying Di Kalangan Siswa Sd Integral Luqman Al-Hakim Situbondo*. 1(1), 9.